

## Pemberdayaan Potensi Desa Nelayan Sidamukti di Kabupaten Pandeglang melalui Pembuatan Kafe Kontainer

### Empowering the Potential of Sidamukti Fishing Village in Pandeglang Regency through Making Container Cafes

Dida Nurhaida<sup>1</sup>, Ida Busnetty<sup>2\*</sup>, Dian Octaviani<sup>3</sup>, Fitri Nurhasna Amalia<sup>4</sup>, Angga Prasetya<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jalan Kyai Tapa No. 1 Grogol, Jakarta – 11440,  
Indonesia

\*E-mail corresponding author: ida.busneti@trisakti.ac.id

*Received: 27 November 2022; Revised: 31 Januari 2023; Accepted: 28 Februari 2023*

**Abstrak.** Desa Sidamukti, merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Mayoritas penduduk bekerja sebagai Petani (33%) dan Nelayan (31%). Masalah utama yang dihadapi nelayan adalah banjir rob dan kemiskinan turun-temurun. Hal itu terjadi karena dalam setahun mereka hanya bisa melaut selama empat sampai enam bulan akibat angin barat dan gelombang yang tingginya mencapai hingga sepuluh meter. Saat musim angin topan mereka tidak memiliki mata pencaharian dan membiayai hidupnya dari pinjaman kepada tengkulak dengan bunga yang tinggi. Akibat utang ini, hasil tangkapan ikan harus dijual kepada tengkulak dengan harga murah. Hal ini menyebabkan pendapatan nelayan menjadi rendah, ditambah dengan kenaikan harga solar. Tim pengabdian mencoba memberikan solusi melalui penyuluhan tentang akses dan sumber permodalan selain tengkulak, serta pendampingan dalam pengelolaan lingkungan dengan membangun kafe kontainer yaitu “Cafe Desa Nelayan”. Hasil kegiatan ini berdampak pada peningkatan taraf hidup nelayan. Selain menambah pemahaman akan sumber modal yang lebih aman, mereka memiliki mata pencaharian lain ketika tidak bisa melaut. Hasil tangkapan bisa dijual dengan harga lebih tinggi dari harga tengkulak.

**Kata Kunci:** Kafe Kontainer; Nelayan; Pemberdayaan; Sidamukti

**Abstract.** Sidamukti Village, is one of the villages in Sukaresmi District, Pandeglang Regency, Banten Province. The majority of the population work as Farmers (33%) and Fishermen (31%). The main problems faced by fishermen are tidal flooding and hereditary poverty. This happens because in a year they can only go to sea for four to six months due to westerly winds and waves that reach up to ten meters in height. During the hurricane season they did not have a livelihood and financed their lives from loans to middlemen with high interest rates. As a result of this debt, fish catches must be sold to middlemen at low prices. This causes fishermen's income to be low, coupled with the increase in diesel prices. The community service team tried to provide a solution through counselling about access and sources of capital other than middlemen, and assisting in environmental management by building a container cafe namely "Cafe Desa Nelayan". These activities have an impact on improving the living standards of fishermen. In addition to increasing understanding of safer sources of capital, they have other livelihoods when unable to go to sea. The catch can be sold at a higher price than the price of middlemen.

**Keywords:** Container Cafes; Empowerment; Fisherman; Sidamukti

DOI: 10.30653/jppm.v8i1.307



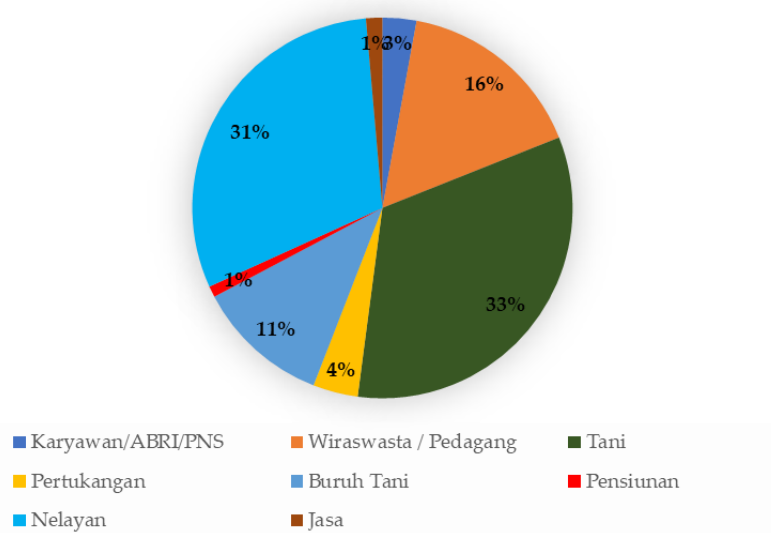
## 1. PENDAHULUAN

Program pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sidamukti, yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten. Sebagian besar penduduk desa ini bekerja sebagai petani (33%) dan nelayan (31%). Hal ini di dukung oleh faktor wilayah Desa Sidamukti yang dialiri beberapa sungai yaitu Sungai Ciliman, Sungai Sanggoma, Sungai Terusan, Sungai Pinang Bongkok, Sungai Sanggoma Kecil dan Sungai Cikasungka. Sungai terbesar adalah Sungai Ciliman, kedua Sungai Sanggoma kemudian Sungai Terusan dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda.

Persoalan klasik para nelayan di Desa Sidamukti adalah kemiskinan turun temurun. Kondisi ini disebabkan oleh ada masa dimana mereka tidak bisa melaut selama empat sampai enam bulan dalam setahun karena angin barat dan ombak yang tingginya bisa mencapai sepuluh meter. Saat itu, para nelayan tidak memiliki mata pencaharian dan hidup dengan pinjaman dari tengkulak dengan bunga yang tinggi. Akibat utang pada tengkulak, hasil tangkapan ikan harus dijual kepada mereka dengan harga murah. Pendapatan nelayan semakin rendah, seiring dengan kenaikan harga solar.

Menghadapi fenomena tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti mencoba mencari solusi atas permasalahan tersebut. Solusi yang ditawarkan adalah melakukan bakti sosial saat desa Sidamukti dilanda banjir rob, memberikan penyuluhan akses permodalan, meningkatkan nilai tambah hasil laut dan menata lingkungan kumuh dengan mendirikan “Cafe Desa Nelayan”.

Sebelum menjadi desa, Sidamukti merupakan bagian dari wilayah Desa Perdana, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang. Kemudian tahun seribu sembilan ratus delapan puluh satu dilakukan pemekaran, sehingga Desa Sidamukti resmi menjadi desa tersendiri. Wilayah Desa Sidamukti tercatat memiliki luas sekitar 570 hektar yang terdiri dari pemukiman sekitar 107 hektar, perkantoran sekitar 2 hektar, pertanian sekitar 420 hektar, perkebunan 6 hektar, peternakan 3 hektar, perikanan 6 hektar, fasilitas umum 8 hektar, dan fasilitas sosial 2 hektar. Berikut adalah profil penduduk Desa Sidamukti menurut mata pencahariannya.



**Gambar 1.** Mata pencaharian penduduk Desa Sidamukti  
 Sumber: Sekretariat Desa Sidamukti

Nelayan umumnya tinggal di pinggir pantai dan kehidupannya tidak lepas dari melaut (Fauzi & Adiputra, 2019). Letak geografis Desa Sidamukti berada di pesisir Samudera Indonesia dengan gelombang yang tinggi mengakibatkan desa ini sering dilanda banjir rob saat bulan purnama. Desa ini bahkan pernah terendam air pasang hingga satu setengah meter dan menghancurkan pemukiman penduduk. Keadaan ini merupakan risiko geologi, karena kondisi geologis Indonesia yang kompleks menimbulkan beberapa fenomena alam yang berpotensi berbahaya, seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, longsor, dan lain-lain (Ronoatmojo et al., 2022).

Ronoatmojo et al., (2022) menambahkan bahwa di sisi lain, kondisi geologis yang kompleks juga memberi Indonesia potensi sumber daya alam yang melimpah. Potensi sumber daya perikanan tangkap di perairan Indonesia sekitar 6,5 juta ton per tahun, namun baru sekitar dua puluh persen yang telah dimanfaatkan (Anugrah et al., 2018). Program Industrialisasi Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan, yang didasarkan pada prinsip *blue economy*, merupakan kekuatan positif untuk meningkatkan daya saing produk perikanan saat ini (Hanidah et al., 2018). Selain itu, melalui program ini diharapkan akan seefektif mungkin meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat nelayan, pembudidaya, pengolah, pemasar, dan kelompok lainnya (Masrifah et al., 2015).

Menurut Kusnadi et al., (2008) dalam Adela et al., (2022), pemanfaatan sumber daya untuk kegiatan ekonomi yang berada di tepi laut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Memanfaatkan langsung sumber daya yang tersedia dengan melakukan penangkapan ikan maupun membudidayakan ikan menggunakan jaring apung atau keramba.
2. Mengolah hasil tangkapan laut menjadi berbagai olahan hasil laut.
3. Menunjang kegiatan perekonomian seperti pemilik toko atau warung tukang perahu serta buruh kasar.

Inovasi dan kreativitas perlu diupayakan guna meningkatkan produktivitas agar dapat memberikan peluang untuk perbaikan ekonomi. Inovasi dan kreativitas tersebut harus mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya yang sangat besar (Zulfikar, 2020). Salah satunya melalui modernisasi dan memaksimalkan potensi lokal daerah (Rohmah et al., 2021). Selain itu penguatan jiwa kewirausahaan perlu ditanamkan agar nelayan dapat menciptakan peluang usaha, menjalankan usahanya secara kontinyu dan pantang menyerah (Esys et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, program pemberdayaan masyarakat bagi para nelayan di Desa Sidamukti perlu dilakukan dalam upaya penguatan literasi, penguatan jiwa wirausaha dan penguatan ekonomi. Secara spesifik manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah :

1. Meningkatkan literasi permodalan sehingga tidak terjerat utang pada tengkulak.
2. Meningkatkan jiwa kewirausahaan, agar ketika tidak melaut nelayan bisa menjadi pengusaha kuliner karena lokasi desa dekat dengan daerah wisata Tanjung Lesung.
3. Meningkatkan nilai jual ikan, karena wisatawan dapat membeli ikan segar mentah atau ikan bakar bumbu khas Pandeglang dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, melalui penataan lingkungan kumuh menjadi "Cafe Desa Nelayan".

## 2. METODE

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dari bulan Agustus 2021 sampai bulan Januari 2022, berlokasi di Desa Sidamukti, Kabupaten Pandeglang. Penerapan program pemberdayaan dilaksanakan dengan metode *Participatory Active Learning System (PALS)*, yang dikembangkan oleh Linda Mayoux tahun 2002 (Mayoux, 2005). *PALS* merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang bersifat pemecahan masalah, holistik, komprehensif dan berkelanjutan (Yusmaliana et al., 2022). Tim PkM bersama kelompok sasaran aktif melakukan kegiatan yang ditargetkan untuk mengubah kondisi dalam kelompok tersebut. Tim mengembangkan strategi untuk meningkatkan

literasi, memperkuat jiwa kewirausahaan dan meningkatkan perekonomian melalui penyuluhan, pendampingan dan diseminasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membentuk relawan lokal yang akan dijadikan motor penggerak pembuatan “Cafe Desa Nelayan”.

Kegiatan pemberdayaan diawali dengan survei lokasi dan koordinasi dengan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan langkah apa yang pernah dilakukan. Selanjutnya dilakukan *brainstorming* dengan aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan ibu bu PKK, untuk menentukan solusi yang akan ditawarkan ke mitra. *Focuss Group Discussion (FGD)* dilakukan dengan mitra untuk memaparkan rencana program kegiatan serta jadwal kegiatannya.

Berdasarkan hasil diskusi, teridentifikasi bahwa permasalahan yang mereka hadapi selama ini adalah: *Pertama*, permasalahan alam seperti angin kencang, badai, gelombang besar dan banjir rob. Masalah ini tidak dapat dihindari, tetapi dampaknya dapat dikurangi; *Kedua*, selama ini modal nelayan berasal dari tengkulak dan hasil tangkapan harus dijual kepada tengkulak dengan harga murah.

Atas permasalahan tersebut tim PkM menawarkan beberapa solusi, yang dirangkum pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Permasalahan, solusi dan hasil yang diharapkan

No	Permasalahan	Solusi dan Metode	Hasil
1.	Banjir Rob	<b>Jangka Pendek</b> : Memberikan donasi untuk kebutuhan pokok <b>Jangka Menengah</b> : Memasang penghalang ombak	Memenuhi kebutuhan pokok 1 sampai 2 minggu Mengurangi dampak banjir rob
2.	Modal	<b>Penyuluhan</b> : Alternatif permodalan selain tengkulak <b>FGD</b> : Perlunya pembentukan Koperasi simpan pinjam	Pembentukan Koperasi atau BumDes
3.	Nilai jual hasil tangkapan ikan rendah	<b>Pendampingan</b> : Membuat olahan ikan untuk wisatawan	Nilai jual ikan tinggi
4.	Kawasan kumuh pasca banjir rob	<b>Difusi Ipteks</b> : Membuat Cafe Desa Nelayan	Cafe Desa Nelayan

Kegiatan dilaksanakan secara komprehensif dan bertahap sesuai dengan peta masalah, usulan solusi dan hasil yang diharapkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kegiatan Bakti Sosial di Desa Sidamukti Ketika Dilanda Banjir Rob

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah bakti sosial ketika Desa Sidamukti dilanda banjir rob pada bulan Desember 2021, seperti yang terlihat pada Gambar 2. Lokasi Desa Sidamukti yang berada dipesisir pantai sangat rawan terdampak tsunami yang terjadi di Selat Sunda. Tsunami di Selat Sunda dapat disebabkan oleh gempa tektonik di perairan Selat Sunda maupun Samudera Hindia, atau dipicu oleh gempa vulkanik akibat aktivitas Anak Gunung Krakatau (A. Fauzi, 2020).

Sebagai solusi jangka pendek, tim PkM memberikan donasi berupa kebutuhan pokok. Kepala desa dan pemuda menyaksikan penyerahan satu ton beras, pakaian berkualitas dan uang tunai. Kegiatan dilakukan secara spontan, bantuan yang diberikan berasal dari swadaya mandiri yang dilakukan oleh tim PkM. Sebagai solusi jangka menengah, dipasang penghalang ombak untuk mengurangi dampak banjir rob agar tidak menerjang pemukiman penduduk.



**Gambar 2.** Kegiatan bakti sosial di Desa Sidamukti ketika dilanda banjir rob

### **Penyuluhan Tentang Akses dan Sumber Modal Selain Tengkulak**

Kegiatan kedua adalah penyuluhan melalui pemberian materi tentang “Peranan Koperasi dalam Memenuhi Kebutuhan Permodalan Petani dan Nelayan” (Gambar 3). Tujuan pemberian materi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat petani dan nelayan mengenai solusi alternatif sumber modal agar dapat lepas dari tengkulak.



**Gambar 3.** Kegiatan penyuluhan “Peranan Koperasi dalam Memenuhi Kebutuhan Permodalan Petani dan Nelayan”

Pemberian materi ini meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta bahwa sumber modal tidak hanya dari tengkulak. Melalui pembentukan koperasi dimungkinkan untuk memperoleh modal dari iuran anggota dalam bentuk simpanan pokok, wajib dan sukarela. Peserta juga mengetahui dan memahami alternatif sumber permodalan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dapat diperoleh melalui pembiayaan mikro dari bank seperti Bank BRI dan lembaga keuangan mikro lainnya. Hasil penyuluhan diharapkan menjadi cikal bakal dibentuknya koperasi nelayan di desa ini.

### **Diskusi Menggali Potensi Desa Sidamukti**

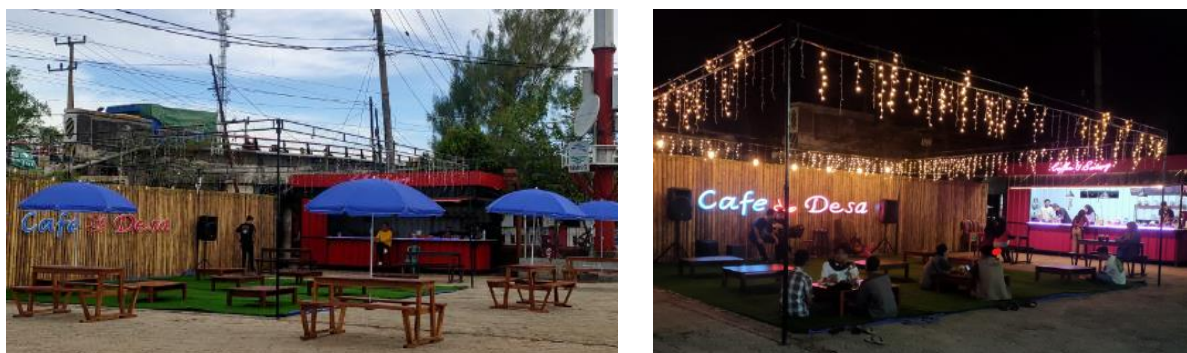
Pada kesempatan ini dilakukan diskusi melalui *Fokus Group Discussin (FGD)* dengan aparatur desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan Ibu-Ibu PKK untuk “Menggali Potensi Desa Sidamukti”. *FGD* dilakukan untuk menampung ide dan gagasan guna menggali kreativitas dan inovasi untuk menciptakan peluang perbaikan ekonomi sebagai solusi jangka panjang. Inovasi yang dilakukan diupayakan memaksimalkan potensi lokal sehingga tidak memerlukan biaya yang sangat besar. Hasil diskusi menyepakati untuk melakukan penataan lingkungan dengan membuat tempat penjualan ikan segar dan ikan olahan untuk wisatawan. Rencana awal dilakukan dengan membuat gambar tapak “Cafe Desa Nelayan” (Gambar 4).



**Gambar 4.** Gambar tapak dari “Cafe Desa Nelayan”

### Penataan Lingkungan dengan membuat “Cafe Desa Nelayan”

Hasil *FGD* sebagai solusi jangka panjang direalisasikan dengan melakukan pendampingan mendesign dan menata lingkungan kumuh menjadi tempat wisata kuliner “Cafe Desa Nelayan”. Bentuk cafe terbuat dari kontainer agar dapat dengan mudah dipindahkan ketika terjadi banjir rob (Gambar 5).



**Gambar 5.** “Cafe Desa Nelayan” yang terbuat dari kontainer

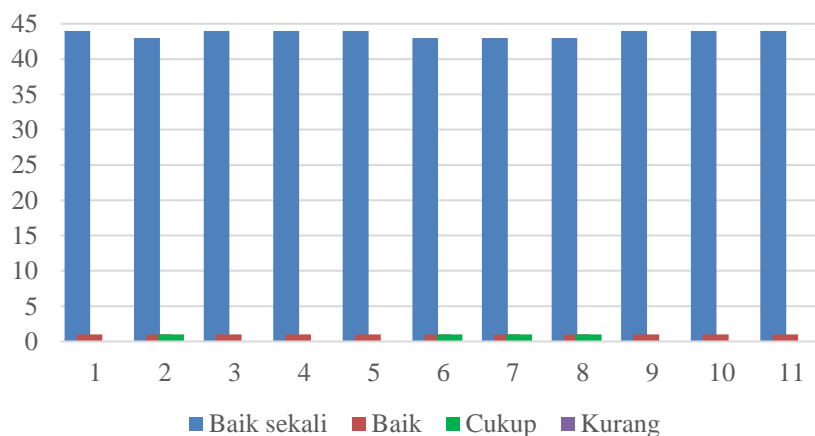
Dengan adanya tempat ini para nelayan bisa memiliki mata pencaharian lain pada saat tidak melaut. Selain itu menciptakan nilai tambah karena ikan hasil tangkapan dijual baik dalam bentuk ikan segar atau ikan bakar dengan bumbu khas Pandeglang. Hasilnya para Nelayan bisa menjual hasil tangkapan ikan dengan harga yang lebih tinggi, dan tidak lagi menjual kepada para tengkulak. Tempat penjualan ikan ini pun bisa menjadi tempat wisata kuliner bagi para wisatawan yang hendak berkunjung ke Tanjung Lesung.

Usai kegiatan, peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui umpan balik mereka terhadap pelaksanaan program. Dari 50 orang yang ikut serta, 45 orang diantaranya mengisi kuesioner. Tabel 2 adalah hasil rekapitulasi jawaban peserta atas pertanyaan yang diberikan.

**Tabel 2.** Aspek penilaian umpan balik

No.	Aspek yang dinilai	Baik sekali	Baik	Cukup	Kurang
1	Materi pelatihan yang diberikan	44	1	0	0
2	Respon peserta terhadap materi yang diberikan	43	1	1	0
3	Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan peserta	44	1	0	0
4	Keterkaitan antara materi dengan aplikasi yang dapat diserap oleh peserta	44	1	0	0
5	Pemateri dan teknik penyajian	44	1	0	0
6	Kecukupan waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi	43	1	1	0
7	Kejelasan materi	43	1	1	0
8	Minat peserta terhadap kegiatan	43	1	1	0
9	Solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra	44	1	0	0
10	Keterkaitan antara solusi yang ditawarkan dan hasil kegiatan	44	1	0	0
11	Tingkat kepuasan terhadap kegiatan secara keseluruhan	44	1	0	0

Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian umpan balik pada Tabel 2, dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada Gambar 6.



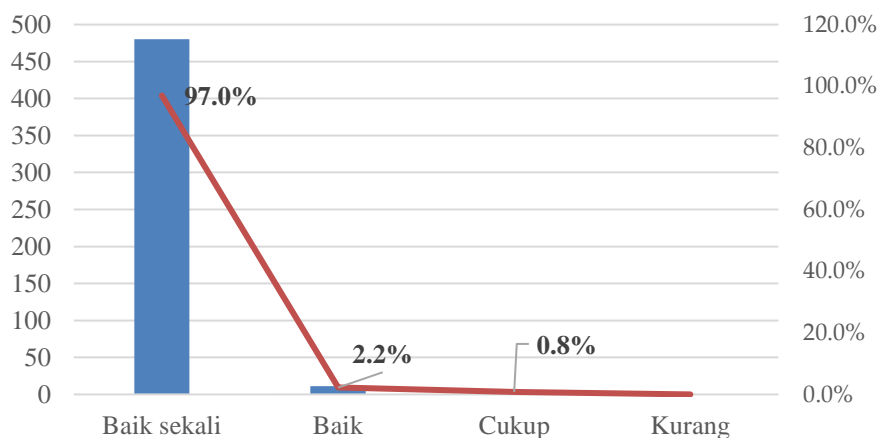
**Gambar 6.** Penilaian umpan balik program

Rekapitulasi data pada Tabel 2 dan Gambar 6 dirangkum dalam bentuk jumlah jawaban responden dan persentasenya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi penilaian umpan balik

Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Persentase
Baik sekali	480	97,0%
Baik	11	2,2%
Cukup	4	0,8%
Kurang	0	0,0%

Berdasarkan rekapitulasi penilaian dalam umpan balik pada Tabel 3, dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada Gambar 7.



**Gambar 7.** Penilaian umpan balik-jumlah responden dan persentase

Hasil rekapitulasi dan analisis kuesioner umpan baik menyimpulkan bahwa secara keseluruhan penilaian peserta terhadap pelaksanaan kegiatan adalah baik sekali (97,0%), baik (2,2%) dan cukup (0,8%). Tidak ada satu peserta pun yang menyatakan kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan yang telah dilaksanakan bermanfaat dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

#### 4. SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh tim PkM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti untuk menggali potensi Desa Sidamukti sebagai desa nelayan melalui pembuatan kafe kontainer dinilai sangat bermanfaat dan memberikan solusi atas persoalan klasik para nelayan yaitu kemiskinan turun temurun.

Solusi jangka pendek dan jangka menengah telah dilakukan untuk mengurangi dampak banjir rob, melalui pemberian bantuan dan pemasangan penghalang ombak. Penyuluhan tentang akses permodalan bagi petani dan nelayan meningkatkan pemahaman peserta akan sumber permodalan selain tengkulak, sehingga mereka tidak berhutang lagi kepada tengkulak. Pembuatan kafe kontainer sangat tepat sebagai solusi jangka panjang karena memanfaatkan potensi lokal dan tidak memerlukan biaya yang besar. Dengan adanya tempat ini lingkungan lebih tertata, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan memberi kesempatan nelayan memiliki mata pencaharian lain saat sedang tidak bisa melaut. Hasil tangkapan pun memiliki nilai tambah dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga tengkulak

Rekomendasi untuk kegiatan pemberdayaan berikutnya, perlu adanya pendampingan membuat produk olahan ikan beku, yang dapat dijual kapan saja tanpa mengenal musim. Pendampingan memanfaatkan limbah ikan untuk diolah menjadi pakan ternak juga perlu dilakukan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua tim dan pihak yang telah mendukung kegiatan PkM ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya kepada mitra tempat kegiatan PkM yaitu Bapak Karsidi SH, selaku Kepala Desa Sidamukti.

#### REFERENSI

Adela, S., Sibarani, B., Munthe, A., & Irviantina, S. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi Guna  
 Nurhaida dkk. (2023)



- Meningkatkan Pemasaran Produk Masyarakat di Kampung Nelayan Sebrang Medan Belawan. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 309–315. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37100>
- Anugrah, A. P., Busneti, I., Gadung, P., Studi, P., Pembangunan, E., & Trisakti, U. (2018). Pengelolaan Sektor Perikanan Tangkap Menurut Ekonomi Islam dan Pembangunan Berkelanjutan. *Media Ekonomi*, 26(1), 11–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/me.v26i1.5147>
- Esya, L., Nurhaida, D., Putri, B. Y., & Adinda, N. (2021). Penanggulangan Dampak Covid-19 Melalui Pendampingan Wirausaha Rumah Tangga dan Penjualan Online Produk “Kripik Kentang.” *Jurnal AKAL : Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 76–82. <https://doi.org/10.25105/akal.v2i2.10268>
- Fauzi, A. (2020). Menyimak Fenomena Tsunami Selat Sunda. *JURNAL GEOGRAFI, XVIII*, 43–62. <https://doi.org/10.26740/jggp.v18n1.p43-62>
- Fauzi, R., & Adiputra, K. (2019). Pola Struktur Dan Magang Pada Sistem Manajemen Tangkap Nelayan Muda Di Binuangeun. *JURNAL PENELITIAN IPTEKS*, 4(2), 222–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/ipteks.v4i2.2459>
- Hanidah, I. I., Santoso, M. B., Mardawati, E., & Setiasih; (2018). Pemberdayaan pengrajin “pindang cue” desa Jayalaksana melalui teknik pengemasan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(1), 14–18. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/download/14563/7703>
- Masrifah, E., Noorachmat, B. P., Sukmawati, A., & Pertanian, F. T. (2015). Kesesuaian Penerapan Manajemen Mutu Ikan Pindang Bandeng ( *Chanos chanos* ) Terhadap Standar Nasional Indonesia. *Manajemen IKM*, 10(2), 162–172. <https://doi.org/10.29244/mikm.10.2.163-172>
- Mayoux, L. (2005). *Participatory Action Learning System. Training Manual*. Part Sudan Association for Small Enterprise Development (PASED).
- Rohmah, M., Rahmadi, A., & Sagena, U. W. (2021). Peningkatan Kreativitas Kelompok Perempuan di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Modernisasi Pengolahan Pangan Lokal di Wilayah Perbatasan Kalimantan Timur. *JUARA : Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 66–79. <https://doi.org/10.25105/juara.v2i1.8728>
- Ronoatmojo, I. S., Triany, N., Bani Nugroho, B., Benyamin, B., Burhannudinnur, M. ;, & Yuda, H. F. (2022). Pengenalan ilmu kebumihan dan potensi serta mitigasi bencana geologi di daerah jakarta. *Jurnal AKAL : Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 3(2), 141–151. <https://dx.doi.org/10.25105/Akal.V3i2>.
- Yusmaliana, D., Sabri, F., & Fitriana, F. (2022). Pendampingan Kelompok Tanggap Bencana dengan Pendekatan Fikih Kebencanaan Sebagai Mitigasi Bencana Alam di Desa Batu Beriga , Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 87–96. <https://doi.org/10.30653/002.202271.30>
- Zulfikar, R. (2020). *Build a Creative Economy During the Covid-19 Pandemic*. June. <https://www.researchgate.net/publication/342252585>